

PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN KIHON KATA PADA MATA KULIAH KARATE

Jujur Gunawan Manullang¹, Widya Handayani¹, Bambang Hermansah¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: jujurgm@univpgri-palembang.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 01, 2022

Revised November 04, 2022

Accepted November 04, 2022

Available online November 25, 2022

Kata Kunci:

Pembelajaran Kooperatif, STAD, Kihon

KataKeywords:

Cooperative Learning, STAD, Kihon Kata

ABSTRAK

Untuk meningkatkan penguasaan keterampilan kihon kata dalam mata kuliah karate, diperlukan suatu model pembelajaran yang harus diterapkan oleh seorang dosen. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. STAD merupakan tipe kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam penguasaan materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar mata kuliah karate. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Jasmani Universitas PGRI Palembang yang mengikuti perkuliahan karate. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak dengan menggunakan teknik random sampling sebanyak 38 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis uji-t dengan kesamaan dua rata-rata satu pihak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Kriteria Dalam hal ini t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar kata kihon.

ABSTRACT

To improve mastery of kihon kata skills in karate courses, a learning model is needed that must be applied by a lecturer. One of the models that can be used is the STAD cooperative learning model. STAD is a cooperative type that emphasizes activities and interactions between students to motivate each other and help each other in mastering the material. This study aims to determine the effect of the STAD type cooperative learning model on the learning outcomes of karate courses. The method used in this research is the experimental method. The population in this study were Physical Education students at PGRI Palembang University who attended karate lectures. The sample in this study was taken randomly using random sampling technique as many as 38 students who were divided into two groups. Statistical analysis used is t-test analysis with the similarity of two on average one party. The test results show that t_{count} is greater than t_{table} . Criteria In this case t_{count} is in the rejection area of H_0 , so H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means that there is a significant effect of the STAD type cooperative learning model on the learning outcomes of word kihon.



Pendahuluan

Karate adalah salah satu seni beladiri yang memanfaatkan tendangan, serangan dengan pukulan, serta pertahanan murni menggunakan tangan dan kaki tanpa alat. Karate merupakan cabang olahraga yang sudah masuk ke ranah pendidikan jasmani, hal itu terbukti dengan adanya kompetensi dasar yang mengharuskan siswa untuk dapat mempraktikkan variasi dan kombinasi teknik dasar salah satu permainan olahraga bela diri dengan koordinasi yang baik serta nilai keberanian, kejujuran, menghormati lawan dan percaya diri. Karate juga merupakan suatu cabang olahraga prestasi yang di pertandingkan baik di area nasional maupun internasional. Karate di Indonesia mempunyai banyak penggemar, dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai macam organisasi karate dari berbagai aliran yang diikuti oleh pendirinya masing-masing. Perkembangan karate saat ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kejuaraan, mulai dari sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Pendidikan jasmani menurut (Erlina, 2012: 104) adalah pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani olahraga dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai pendidikan nasional dan aspek pola hidup yang sehat, pengenalan lingkungan yang bersih melalui aktifitas jasmani. Sedangkan menurut Samsudin (2008: 2) Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan suatu proses pembelajaran yaitu mengembangkan keterampilan motorik, kebugaran jasmanai pengetahuan dan perilaku untuk sehat dan aktif, kecerdasan emosi dan sikap sportif. Proses pembelajaran merupakan ruang lingkup pendidikan, dimana proses pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara terencana dan teratur dalam sebuah kegiatan pendidikan yang diberikan untuk mencapai suatu pencapaian yang ingin diharapkan dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Husdarta dan Yudha M. Saputra (2013: 2), "belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya".

Banyak materi yang terdapat dalam pendidikan jasmani, salah satunya adalah materi pembelajaran karate, pembelajaran karate merupakan materi yang diajarkan di sekolah karena terdapat dalam kurikulum pendidikan. Mahasiswa yang nantinya akan menjadi Seorang guru Penjas harus mengetahui materi pembelajaran olahraga beladiri

karate walaupun mahasiswa tersebut bukan merupakan seorang praktisi beladiri. Mata kuliah pembelajaran karate di jurusan Pendidikan Jasmani bermaksud agar mahasiswa penjas mampu menguasai dan memahami tentang karakteristik olahraga beladiri karate baik itu teknik, nilai-nilai yang terkandung di dalam bela diri karate maupun tentang peraturan pertandingannya.

Proses mengajar berperan penting dalam setiap perkuliahan, menurut Sardiman (2010: 47), “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”, sedangkan menurut Hasibuan, J.J dan Moedjiono (2012: 3), mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia.

Kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran di perkuliahan sehingga hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal, hal ini disebabkan oleh kondisi kelas yang kurang kondusif karena keterbatasan pengajar dan banyaknya mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pembelajaran karate. Sehingga dalam proses pembelajarannya, dosen sangat sulit memantau kemampuan dari setiap mahasiswanya. Ketika hal ini terus berkelanjutan, maka hasil dari pembelajaran menjadi kurang maksimal. Menurut Roger (3013) Inovasi adalah segala sesuatu (berupa gagasan, praktek, barang atau objek) perubahan yang dilakukan dengan perencanaan sistematis untuk memberi perubahan yang positif serta dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang menggunakannya. Inovasi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu masalah. Sedangkan menurut Dini (2007) pengertian inovasi dalam pendidikan ialah suatu ide, metode, atau barang, yang dirasakan dan diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang dan akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Tujuan utama dari inovasi pembelajaran adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana termasuk struktur dan prosedur organisasi agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai secara optimal. Sedangkan manfaat diadakannya inovasi diantaranya dapat memperbaiki keadaan sebelumnya ke arah yang lebih baik, memberikan gambaran pada pihak lain tentang pelaksanaan inovasi sehingga orang lain dapat mengujicobakan inovasi

yang kita laksanakan, mendorong untuk terus mengembangkan pengetahuan dan wawasan, menumbuhkembangkan semangat dalam bekerja. Selain hal tersebut, ketika tidak ada inovasi dalam proses pembelajaran yang diterapkan, maka proses interaksi antara mahasiswa menjadi kurang. Tidak terjalinnnya kerjasama untuk menguasai suatu materi yang diberikan oleh dosen untuk tercapainya tujuan pembelajaran menjadi tidak terlaksana. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran hanya terpaku pada satu fokus, yaitu pengajar yang dalam kondisi perkuliahan sangatlah terbatas karena ketidak sesuaian antara jumlah pengajar dengan jumlah mahasiswa yang ada. Peneliti beranggapan bahwa ketika ada inovasi dalam proses pembelajaran kihon kata dalam perkuliahan pembelajaran karate, maka bukan hal yang mustahil jika hasil pembelajaran dalam pembelajaran karate bisa dimaksimalkan dengan menerapkan model-model pembelajaran yang ada. Hal tersebut menginspirasi peneliti agar dapat menerapkan salah satu dari model-model pembelajaran. Model yang dilihat dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran karate adalah model cooperative learning tipe STAD. Alasan penggunaan metode tipe STAD karena metode tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi mahasiswa. Hal ini akan membuat kegiatan pembelajaran tidak membosankan bagi mahasiswa.

STAD merupakan singkatan dari Student Teams Achievement Division yang berarti divisi prestasi tim siswa. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas John Hopkins. Gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru (Slavin dalam Rusman, 2018:214). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh pengajar yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2015:201) STAD (*Student Team Achievement Divisions*) adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda agar saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Trianto (2017:68) Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling

memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model cooperative learning tipe STAD akan terjadi pengulangan-pengulangan gerak dalam suatu kelompok yang bertujuan agar di dalam kelompok tersebut terjalin kerjasama antara anggotanya sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik dan dapat ditampilkan untuk mendapatkan apresiasi yang baik dari pengajar maupun dari kelompok lain sehingga terjadinya persaingan yang positif, dengan munculnya motivasi tersebut secara disadari maupun tidak disadari mahasiswa akan lebih sering mengulang gerakan sehingga dapat membantu dalam memperbaiki gerakan kihon kata.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2019:72) jenis penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Menurut Sugiyono (2019:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester IV Prodi Penjas Universitas PGRI Palembang yang mengikuti mata kuliah karate dengan jumlah populasi 148 orang. Menurut Sugiyono (2019:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 orang.

Pembahasan

Hasil pembelajaran kihon kata mahasiswa Penjas Universitas PGRI Palembang pada perkuliahan semester IV mata kuliah karate dengan menggunakan model cooperative learning tipe STAD dari tes dan perlakuan kemudian di uji dengan uji normalitas menggunakan uji liliefors, diketahui bahwa hasil L (hitung) tes akhir model cooperative learning 0,1121 lebih kecil dari L (tabel) 0,1520. Dan hasil L (hitung) tes akhir model pembelajaran konvensional 0,1340 lebih kecil dari L (tabel) 0,1520. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian data dari tes akhir kedua kelompok, dapat disimpulkan bahwa L_o (L (hitung)) lebih kecil dari L (tabel) yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas, lalu dilakukan uji homogenitas kesamaan dua

varians, dan diketahui bahwa bahwa hasil F hitung tes akhir adalah 1,125 dan hasil F tabel adalah 1,42 pada $dk = (24,24)$ dengan taraf nyata $= 0,05$. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui homogen atau tidaknya data dari dua varians di atas. Varians di sini merupakan ukuran penyebaran suatu sampel. Dengan demikian kesimpulannya bahwa dari hasil pengujian kesamaan dua variansi di atas adalah kedua kelompok homogen. Dari hasil pengujian uji kesamaan dua rata-rata satu pihak diperoleh bahwa t hitung 4,210 lebih besar dari $t_{1-\alpha} (2,01)$. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $t > t_{1-\alpha}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $(dk) = 48$. Dalam hal ini t hitung berada pada daerah penolakan H_0 , jadi H_0 ditolak yang artinya terdapat Terdapat pengaruh yang signifikan dari model cooperative learning tipe STAD terhadap proses dan hasil pembelajaran karate nomor kata. Dengan demikian dapat diartikan bahwa model cooperative learning tipe STAD lebih signifikan pengaruhnya dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam hasil penguasaan gerak kihon kata pada pembelajaran karate.

Berdasarkan hasil pengamatan dari proses pembelajaran kata yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, hasil pengamatan memberikan jawaban dari permasalahan yang diangkat dari penelitian ini. Dalam proses pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran kihon kata, ketika mahasiswa berada dalam kelompoknya dan berusaha dengan bekerja sama agar dapat menguasai materi yang diberikan oleh dosen, terjadi interaksi positif dari setiap individu dalam kelompok tersebut. Dalam setiap kelompok para mahasiswa melakukan diskusi dalam kelompoknya untuk membicarakan bagaimana menampilkan gerakan kata yang baik dan benar juga menarik untuk ditampilkan dalam proses perkuliahannya. Pada saat memperagakan gerakan kata dalam kelompok, setiap individu akan berusaha menampilkan performa terbaik agar kelompoknya dapat meraih nilai yang maksimal. Dari situ terjalin rasa saling memotivasi diantara setiap individu dalam kelompok tersebut, mendorong seorang anggota kelompok yang sulit menerima materi dan menguasainya, munculnya rasa tanggung jawab dari setiap individu untuk membuat kelompoknya menjadi yang terbaik, terjalinnya komunikasi diantara setiap individu dalam kelompoknya, dan yang terpenting adalah timbulnya rasa saling membantu agar tujuan kelompok dapat tercapai. Hal-hal tersebut timbul ketika proses perkuliahan dengan model cooperative learning tipe STAD diterapkan dalam pembelajaran kihon kata.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, hasil penelitian ini memberikan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang penulis lakukan. Hasil

dari penelitian ini dapat dilihat dari diterimanya hipotesis yang penulis ajukan. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa model cooperative learning tipe STAD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil pembelajaran kata dalam pembelajaran karate. Hal ini terlihat dari besar rata-rata hasil posttest kelompok model cooperative learning tipe STAD sebesar 80,4 yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol sebesar 71,2. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran kooperatif terjadi interaksi positif yang memacu peserta didik untuk mengembangkan konsep tugas gerak yang diberikan oleh dosen.

Di dalam sebuah kelompok, terdapat anggota kelompok yang bersifat heterogen. Ada yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, bahkan rendah. Dari karakteristik kelompok yang heterogen tersebut akan terjadi suatu proses bertukar pikiran antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Dalam mempelajari gerakan kata, mahasiswa akan saling berinteraksi dalam kelompoknya. Para mahasiswa saling membantu temannya yang sulit menghafal gerakan, membenarkan teman yang melakukan kesalahan dalam gerakan, memotivasi teman agar kelompoknya dapat memperoleh nilai yang maksimal, para mahasiswa dapat saling berdiskusi tentang bagaimana cara menampilkan gerakan kata yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah yang harus dipenuhi dalam memperagakan gerakan kata.

Dari proses kerjasama tersebut, para mahasiswa dapat meraih hasil pembelajaran yang maksimal dengan memperagakan gerakan kata yang benar sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Maka dari itu sudah dipastikan bahwa hasil pembelajaran akan meningkat secara signifikan. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional (klasik), dalam situasi kelas besar, ketika satu orang pengajar memberikan materi kata dalam pembelajaran karate kepada 148 orang mahasiswa hasil dari pembelajaran tidak akan meningkat secara signifikan. Hal itu karena kurang kondusifnya suasana kelas karena terlalu banyaknya mahasiswa sehingga kita sebagai dosen tidak akan mengetahui apakah peserta didik yang berbaris di barisan belakang memperhatikan intruksi pengajarnya atau tidak. Ketika hal tersebut terus terjadi, dapat disimpulkan model konvensional ini kurang cocok dalam menangani kelas besar. Begitu juga dalam proses pembelajarannya, kurang terjadi interaksi diantara setiap mahasiswa, karena fokus setiap individu hanya tertuju pada satu arah yaitu pada pengajar saja. Hasil dari penelitian ini didukung oleh pernyataan Slavin (2015: 12) mengungkapkan bahwa Gagasan utama dari STAD adalah untuk

memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh para pengajar.

Senada dengan pernyataan di atas Miftahul Huda (2011: 56) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggotaanggotanya yang lain.

Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penerapan model kooperatif learning tipe STAD sangat berpengaruh terhadap peningkatan proses dan hasil pembelajaran kihon kata. Dengan peningkatan hasil pembelajaran kata maka diharapkan para mahasiswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari saat mengikuti pembelajaran karate dalam perkuliahan sehingga ketika kelak para mahasiswa menjadi seorang guru penjas sudah tidak diragukan lagi keterampilan dan pemahaman tentang pembelajaran karate khususnya kihon kata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu; Model *cooperative learning* tipe STAD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran kihon kata, karena hasil dari penerapan model *cooperative learning* menunjukkan peningkatan keterampilan gerak dasar kata dalam pembelajaran karate. Selain itu, dalam proses pembelajaran kihon kata dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan interaksi positif di dalam sebuah kelompok.

Daftar Pustaka

- Dini Putri Haryanto, (2007). Inovasi Pembelajaran. Journal Perspektif Ilmu Pendidikan. Vol. 16.
- Huda Miftahul. (2011). Kooperatif Learning. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Husdarta dan Yudha M. Saputra. 2013. Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. (2011). Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: ALFABETA

Listyarini, A, Erlina,. (2012). Latihan Senam Aerobik Untuk Meningkatkan Kebugaran Jasmani. Jurnal MEDIKORA Vol. VIII, No 2 April 2012.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovation. New York: The Free Press.

Rusman. (2018). Model-model Pembelajaran. Depok: Raja Grafindo Persada.

Samsudin. 2008. Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Prenada Media Group

Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Slavin, Robert.E. (2015). Cooperative Learning. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Trianto. (2017). *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media.